

DIMENSI ALAM KEHIDUPAN DAN MANUNGGALING KAWULA-GUSTI DALAM SERAT JATIMURTI

Natural Life Dimension and *Manunggaling Kawula-Gusti* in *Serat Jatimurti*

Andi Asmara

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jalan Siwalan Panji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252.
Telepon/Faks. (031)8051752. Pos-el: and1_asmara@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 12 September 2013—Disetujui tanggal 30 Oktober 2013)

Abstrak: Artikel ini bertujuan memahami dimensi alam kehidupan dan proses pencapaian manunggaling kawula-Gusti menurut *Serat Jatimurti*. Terpahaminya dimensi alam kehidupan tersebut diharapkan mampu menuntun pelaku mistik kejawen mencapai tujuan mistiknya. Puncak laku mistik orang kejawen adalah manunggaling kawula-Gusti. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana dan interpretasi. Teori yang dimanfaatkan ialah teori pragmatik. Teori pragmatik diterapkan karena berkait erat dengan manfaat karya sastra bagi pembaca dan masyarakat. Hasil pengkajian ini adalah terungkapnya berbagai dimensi alam kehidupan dan makna manunggaling kawula-Gusti, yaitu menyatunya gesang sejati atau urip sejati dengan Kang Maha Gesang atau Kang Maha Urip, Tuhan Yang Maha Esa.

Kata-Kata Kunci: dimensi alam kehidupan, manunggaling kawula-Gusti, *Serat Jatimurti*

Abstract: The aim of this article is to comprehend the dimension of natural life and the achievement process of manunggaling kawula Gusti 'the unity of human soul and God' according to *Serat Jatimurti*. It is expected that comprehending the natural life dimensions can lead the performer of mystic of kejawen to get his mystical goal. The ultimate mystical goal of the kejawen people is manunggaling kawula Gusti. The data was analyzed by using discourse analysis and interpretation method. Pragmatic theory was applied because it was closely related with the benefit of the literary works for the reader and the society. This study has found various dimensions of natural life and the meaning of manunggaling kawula Gusti, which is the unity of true gesang or true urip 'life' with God, Kang Maha Gesang or Kang Maha Urip 'the eternal'.

Key Words: natural life dimension, manunggaling kawula-Gusti, *Serat Jatimurti*

PENDAHULUAN

Karya sastra tradisional Jawa dikenal menyiratkan ajaran-ajaran *adiluhung* yang mendalam. Ajaran-ajaran tersebut jika benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diyakini mampu membawa pencerahan etika, mental, dan spiritual. Ajaran-ajaran *adiluhung* yang tersirat dan tersurat dalam karya-karya sastra tradisional Jawa disebut dengan ajaran *kejawen*. Kepercayaan *kejawen* tumbuh dan berkembang seiring dengan masuknya agama

Hindu, Budha, dan Islam di tanah Jawa. Kerohanian *kejawen* adalah sinkretisme di antara ketiga ajaran agama tersebut dengan kepercayaan lokal Jawa. Keempat unsur kerohanian ini berpadu membentuk kepercayaan yang disebut *kejawen*.

Kejawen adalah jati diri Jawa. Kepercayaan *kejawen* mengakar cukup kuat di dalam masyarakat Jawa melampaui batas status sosial dan ekonomi. Tidak hanya di pedesaan, dalam masyarakat perkotaan pun penganut *kejawen*

masih cukup banyak. Mereka secara setia dan taat melestarikan kepercayaan leluhurnya. Ritual *kejawen* yang selalu hadir dalam setiap praktik *kejawen* adalah ritual yang bersifat mistik. Tradisi mistik ini sangat misterius dan kompleks.

Manunggaling kawula Gusti adalah puncak dari laku *kejawen*. Puncak laku *kejawen* ini hanya bisa dicapai dengan jalan laku *becik*. Laku *becik* adalah mengendalikan diri sepenuhnya dari perbuatan-perbuatan buruk (nafsu buruk) yang dapat mengotori pikiran dan hati. Manusia akan selalu berbuat baik apabila dilandasi sikap *eling* bahwa *wong urip mung sadermo mampir ngombe* yang berarti hidup manusia itu tidak berlangsung lama hanya sementara saja. Besok akan ada hidup yang lebih kekal lagi. Hidup di dunia ini hanyalah seperti orang singgah minum saja.

Perbuatan baik harus disertai dengan pengendalian nafsu, sebab pengendalian nafsu merupakan jalan menuju kebahagiaan hidup, kesempurnaan, kebebasan untuk berhadapan muka dengan Tuhan, bermarifat kepada Tuhan sebagai insan kamil (Suryadipura, 1993:3011). Dasar laku kerohanian adalah pengendalian terhadap empat nafsu, yaitu amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah yang menyertai manusia. Nafsu-nafsu tersebut merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah (Endraswara, 2003:42).

Dikatakan oleh Mulder (1985:32) bahwa kerohanian *kejawen* senantiasa berpusat pada pribadi yang menempatkan aku (*ingsun sejati*) pada titik inti segala penilaian. Perkembangan dari rasa seseoranglah yang menjadi tolak ukur eksistensi. Lapangan pengujian terakhir dari pengalaman rohani seseorang adalah keyakinan yang berpusat pada diri sendiri bahwa ia hidup sejalan dengan hakikat hidup dan bahwa ia telah

menemukan jalan ke arah kebenaran secara langsung tanpa perantara. Terhadap kenyataan tersebut ia menarik kekuatan dari Tuhan, sehingga ia tidak bergantung lagi pada sumber-sumber kebenaran di luar batinnya sendiri.

Dalam batinnya, manusia membawa percikan hakikat hidup yang menjiwai makrokosmos dan mikrokosmos. Penguasaan atas hawa nafsu dan rasionalitas yang mengikatnya kepada dunia material, akan membebaskan batinnya sehingga menjadi senada dengan kebenaran yang lebih tinggi. Dalam usaha menyelaraskan rasa batinnya dengan rahasia hidup, manusia pada akhirnya akan bersatu dengan hakikatnya (Mulder, 1985:33).

Dalam upaya meningkatkan kemajuan batin para penganut mistik *kejawen* umumnya lebih berpegang pada kitab *teles* daripada kitab *garing*. Kitab *teles* adalah suara hati nurani yang sering diungkapkan dengan *wacan tanpa tulis*, *sabda tanpa suara*, dan *gegambaran tanpa rupa*. Bagaimana manusia *kejawen* mampu membaca ajaran dari kitab *teles* tersebut tergantung kepekaan mereka dalam berinteraksi dengan alam, sesama, dan Tuhan. Keseluruhan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasa, serta apa yang tidak terlihat, terdengar, dan terasa itulah kitab *teles*, sedangkan kitab *garing* adalah ajaran para *winasis* yang telah ditulis dan disusun sedemikian rupa secara sistematis baik dalam bentuk primbon ataupun karya sastra.

Di antara sekian banyak jenis dan hasil karya sastra Jawa yang ada, salah satu karya sastra Jawa yang kental dengan ajaran-ajaran *kejawen* adalah *Serat Jatimurti*. Di kalangan para penganut *kejawen* pembahasan tentang nilai spiritual menjadi tema pokok yang menarik, sebab setiap praktik penghayatan terhadap Ketuhanan senantiasa bertujuan untuk memahami nilai spiritual yang bersifat pribadi tersebut.

Oleh sebab itu, pengkajian terhadap *Serat Jatimurti* yang kaya nilai-nilai spiritual dengan menggunakan pendekatan ilmiah perlu dilakukan mengingat *Serat Jatimurti* memiliki arti penting dalam memperkaya khazanah nilai spiritual Nusantara pada umumnya dan Jawa khususnya. Ajaran *adiluhung* yang tertuang dalam *Serat Jatimurti* yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun tersebut, apabila dihayati dan diterapkan dalam kehidupan dewasa ini diyakini akan memberi manfaat yang besar lahir dan batin.

TEORI

Pengkajian terhadap *Serat Jatimurti* ini menggunakan teori pragmatik. Teori yang menekankan pentingnya fungsi sastra bagi pembacanya ini kali pertama muncul dalam buku *Ars Poetica* karya Horace (Abrams, 1979:16). Pandangan Horace itu kemudian lebih dikenal dengan istilah *dulce et utile* 'berguna dan menghibur', karya sastra hendaknya berguna dan memberi hiburan atau kenikmatan bagi pembacanya (Teeuw, 1988:183). Ditinjau dari aspek pragmatik, teks sastra dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi keinginan pembaca. Betapa pun hebatnya sebuah karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca boleh dikatakan teks tersebut gagal. Teks sastra tersebut hanya tergolong *black literature* (sastra hitam) yang hanya bisa dibaca dan dipahami oleh pengarangnya. Karya semacam ini hanya menara gading yang tidak pernah akrab dengan pembaca. Oleh karena itu, aspek pragmatik terpenting manakala teks sastra itu mampu menumbuhkan kesenangan bagi pembaca. Pembaca menjadi faktor yang sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra (Endraswara, 2003a:115).

Kajian pragmatik sastra menekankan aspek kegunaan karya sastra terhadap pembaca. Sejauh mana karya sastra

tersebut dapat mempengaruhi sikap hidup pembaca. Sikap hidup yang dimaksud adalah sikap hidup yang positif karena terinspirasi oleh karya sastra yang pernah dibacanya. Sastra dipandang sebagai media yang sangat efektif dalam upaya membina moral dan kepribadian suatu masyarakat dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma dan suatu konsep tentang kehidupan (Semi, 1989:49).

Kajian pragmatik mendorong pembaca dapat memetik nilai positif dari karya sastra yang dibacanya. Dengan begitu, karya sastra bukan sekadar memberi hiburan, tetapi mampu mempengaruhi sikap pembaca. Pembaca *Serat Jatimurti* diharapkan tidak hanya menjadi penikmat pasif dari sebuah karya sastra. Melalui kajian ini, pembaca *Serat Jatimurti* didorong serta diharapkan mampu menghayati nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai spiritual tersebut seyogianya diterapkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari sehingga mampu menjadi sumber pemahaman dalam berhubungan dengan sesama manusia dan Tuhan.

Kesempurnaan dalam mistik *kejawen* tidak lain adalah tercapainya kemanunggalan antara *kawula* dan *Gusti*. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan suatu konsep kesatuan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dan mikrokosmos adalah satu kesatuan tunggal, utuh, dan terintegrasi. Kedua entitas yang terpisah dan berdiri sendiri-sendiri itu pada hakikatnya tunggal. Dalam konsep manunggal tidak ada dualisme, yang ada hanya keesaan. Dualisme telah lebur dalam keesaan. Makrokosmos tidak lain adalah mikrokosmos, sebaliknya mikrokosmos adalah makrokosmos itu sendiri (Zoetmulder, 1991:2).

Dalam ranah kebatinan *kejawen* konsep kesatuan mikrokosmos—makrokosmos itu dikenal dengan istilah *manunggaling Jagad alit—Jagad agung*.

Jagad alit adalah realitas diri pribadi dan *Jagad agung* adalah realitas semesta raya. *Jagad alit* identik dengan *Jagad agung*. Apa pun yang ada di dalam *Jagad agung* dapat ditemukan pula atau terdapat pula di dalam *Jagad alit*. Sebaliknya, apa saja yang ada di dalam *Jagad alit* terdapat pula di *Jagad agung*. *Jagad alit* dan *Jagad agung* pada hakikatnya adalah tunggal. Keduanya tidak terpisah. *Jagad alit* merepresentasikan jiwa individu (*gesang/urip*). *Jagad agung* merepresentasikan jiwa alam semesta atau Tuhan (*Kang Maha Gesang/Kang Maha Urip*). Oleh karena *gesang pribadi* berasal dari *Kang Maha Gesang* maka *gesang pribadi* harus dapat menyatu kembali dengan sumbernya (*Maha Gesang*) agar individu itu bisa mencapai kesempurnaan rohani (*Manunggaling kawula Gusti*).

Manunggaling kawula Gusti merupakan proses mistik yang sangat pribadi. Artinya, pengalaman orang perorang sesama pelaku mistik belum tentu sama meskipun memiliki hakikat yang sama. Sehubungan dengan konsep *sangkan paraning dumadi*, mistik memiliki pengertian sebagai perjalanan rohani manusia menuju Tuhan. Perjalanan spiritual menuju sumber dari segala sumber kehidupan di jagat raya di bawah bimbingan seorang guru spiritual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana dan interpretasi. Sumber data penelitian ialah teks *Serat Jatimurti*. Naskah *Serat Jatimurti* ini tidak mencantumkan nama penulisnya. Penulisannya menggunakan huruf latin dan bahasanya menggunakan bahasa Jawa. Teks sastra ditulis dalam bentuk *gancaran* atau prosa.

Metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu metode pengamatan langsung, metode penggunaan pertanyaan, dan metode khusus. Metode pengamatan

langsung adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian.

Pada tahap pengumpulan data diterapkan metode pengamatan, yaitu mengamati secara langsung objek penelitian. Dengan menggunakan metode ini diharapkan data-data penunjang atau sekunder dapat diperoleh secara lengkap dan memadai. Pada tahap ini metode tersebut dibantu dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk menjamin keakuratan data. Sehubungan dengan jenis penelitian, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis teks *Serat Jatimurti*.

Pada tahap analisis, diterapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas dan nyata tentang data-data yang bertautan. Data-data yang ada dianalisis secara mendalam dan secermat mungkin sehingga terjalin suatu kelogisan dan kesinambungan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Alam Dimensi Kehidupan

Eksistensi manusia di dunia ini bukan hanya eksistensi lahiriah saja. Eksistensi lahiriah sejatinya hanya kulit luar atau tabir dari eksistensi batiniah. Apa yang tampak secara lahir senyatanya hanya gambaran dari kondisi batin. Setiap gerak lahir dikendalikan oleh gerak batin. Kehidupan lahiriah dihidupi oleh kehidupan batiniah. Kehidupan lahiriah ditopang oleh kehidupan batiniah. Oleh karena itu, kehidupan lahiriah bergantung pada kehidupan batiniah.

Di jagad raya ini kita mengenal adanya empat dimensi kehidupan. Dalam setiap dimensi kehidupan saling terjadi kebergantungan demi kelangsungan hidup suatu makhluk. Eksistensi setiap makhluk dalam suatu dimensi, bergantung dan terpengaruh oleh eksistensi kehidupan di dimensi lain. Karenanya, eksistensi kehidupan dalam empat

dimensi kehidupan merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi. Adanya alam kehidupan di dimensi I, bergantung adanya kehidupan di dimensi II, kehidupan di dimensi II bersandar pada kehidupan di dimensi III. Demikian juga kehidupan di dimensi III bergantung pada kehidupan di dimensi IV. Alam kehidupan di dimensi IV menghidupi dan mengendalikan seluruh eksistensi di setiap dimensi kehidupan. Sebaliknya, alam kehidupan di dimensi IV membutuhkan kehadiran kehidupan di dimensi, III, II, dan I guna menunjukkan eksistensinya.

Menurut Suryomentaram ada empat jenis ukuran yaitu ukuran kesatu, kedua, ketiga, dan keempat. Wujud ukuran kesatu ialah garis. Ukuran kedua dataran yang mengandung panjang dan lebar. Ukuran ketiga berbentuk benda yang mengandung panjang, lebar, dan tebal. Ukuran keempat adalah benda hidup yang mengandung rasa. Jadi ukuran-ukuran tersebut mempunyai wujud dan rasa. Wujud keempat ukuran tersebut terdapat di dalam rasa manusia dan tidak ada di luar rasa manusia. Anggapan yang menyatakan bahwa ukuran-ukuran itu ada di luar rasa manusia adalah keliru (1990:27).

Alam Kehidupan Dimensi Satu

Wujud pertama dalam kehidupan adalah kehidupan dimensi satu. Kehidupan dimensi satu ini ruang gerakannya sangat terbatas. Segala aktivitas di dimensi satu hanya dapat dilakukan secara maju atau mundur. Kehidupan di dimensi ini tidak dapat melakukan pergerakan ke samping kanan atau kiri, dan ke atas atau ke bawah.

Dikatakan oleh Suryadipura (1993:159—161) bahwa segala keadaan dan kejadian di alam ini dapat diukur dengan ilmu ukur. Oleh sebab itu, semua keadaan mempunyai ukuran tertentu. Setiap kondisi dan situasi pastilah

berhubungan dengan ukuran (ruang) dan waktu. Apabila di dalam alam hanya terdapat satu garis saja maka titik itu hanya dapat maju-mundur di atas garis itu. Jadi titik itu hanya mendapat kemungkinan bergerak ke satu jurusan, dan garis itu disebut sebagai satu ukuran atau satu dimensi. Maju mundurnya titik di atas garis itu tidak dapat dipandang sebagai gerak ke dua jurusan, seperti kereta api di atas rel yang bergerak maju mundur, tetapi jalan kereta api itu hanya ada satu. Garis tadi disebut ruang dengan satu dimensi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam *Serat Jatimurti* dijelaskan bahwa dimensi satu ini adalah alam garis, yang menghuni dimensi pertama ini adalah garis yang berupa serangkaian titik-titik yang tidak terhingga jumlahnya. Kondisi di alam dimensi satu ini hanya mengikuti garis. Apabila dihadang di belakang atau di depan, kehidupan di dimensi satu ini akan kehilangan tempat berpijak.

Alam garis iku banget enggone rupek. Kang lungguh ing alam garis yaiku cecek, si cecek kang ana ing alame mau mung nurut enggon sauruting garis. Lire mung maju karo mundur, ora ana keblat kiwa lan tengen, mung ngarep lan mburi.

Dadi cecek mau ora duwe cara nyimpang. Mulane upama si cecek dicegat ngarep lan mburi, ora oleh panggonan maneh, kejaba yen banjur manjing ing alam lumah. Dene bisane manjing ing alam lumah menawa salin wujud kang manut caraning lumah, tegese arupa lumah ciyut utawa bunderan lembut, dadi wis ora wujud ceceking garis, nanging manggon ing lumah (Anonim, 1980:16).

'Alam garis itu sangat sempit, yang duduk di alam garis yaitu: titik, si titik yang ada berada di alam tersebut hanya menurut urutan garis. Jelasnya hanya maju dan mundur, tidak ada kiblat kiri dan kanan, cuma depan dan belakang.

Jadi titik tadi tidak punya cara menyimpang. Makanya jika titik dihadang depan dan belakang, tidak dapat tempat lagi, kecuali jika beralih ke alam *lumah*. Agar bisa beralih di alam *lumah* jika berganti wujud sesuai caranya *lumah*, tegasnya: berupa *lumah* sempit atau bundaran yang lembut, jadi sudah tidak berwujud titik garis tidak dianggap bertempat di garis, tapi bertempat di *lumah*.'

Ukuran kesatu yang berwujud garis, terdapat di dalam perasaan seseorang. Apabila garis itu diperkirakan berada di luar rasa manusia, garis itu digambarkan sebagai sebuah titik secara berjajar. Titik-titik tersebut membentuk sebuah garis yang panjangnya tidak terbatas. Pada hakikatnya titik-titik tersebut tidaklah membentuk sebuah garis, karena antara titik satu dengan titik lainnya tidak menyatu, melainkan terpisah sebuah jarak. Pemisahannya tidak lain adalah titik itu sendiri. Oleh karena itu, garis tidak lain adalah perasaan manusia dalam menanggapi bentuk ukuran kesatu. Setiap orang menanggapi wujud ukuran kesatu sebagai garis. Jadi garis itu dicipta oleh rasa manusia (Suryomentaram, 1990:28).

Kehidupan di dimensi satu ini adalah kehidupan yang berlandaskan naluri. Apa yang terjadi hanyalah daya gerak naluri semata. Kehidupan di dimensi ini memang masih sangat sederhana, akal-budi belum berkembang. Hukum alam yang alamiah menguasai sepenuhnya kehidupan di dimensi pertama. Pada alam kehidupan di dimensi satu, ego suatu makhluk belum muncul sehingga upaya untuk mementingkan diri sendiri atau bersaing dengan makhluk lain tidak terjadi.

Konsep *sangkan paraning dumadi* dalam laku *kejawen* dapat disejajarkan konsep empat dimensi kehidupan. Bahwasannya adaya kehidupan di dimensi satu ditopang oleh kehidupan dimensi

dua, dimensi dua ditopang oleh dimensi tiga, dan dimensi tiga ditopang dimensi empat. Eksistensi dimensi empat bahkan menopang segenap dimensi, karena dimensi empat merupakan sumber eksistensi setiap dimensi. Dimensi satu bukanlah tonggak atau sumber dari setiap dimensi, justru tonggak kehidupan ada pada dimensi empat. Seperti sebuah lingkaran siklus, mana yang awal, tengah, dan akhir tidak dapat dinyatakan secara pasti. Oleh karena yang awal bisa menjadi pertengahan atau akhir dari sebuah siklus. Sebaliknya, yang akhir pun dapat pula menjadi awal atau pertengahan dari hukum perputaran sempurna. Hal yang sama dapat juga terjadi pada posisi tengah, pertengahan bisa menduduki posisi awal atau akhir.

Alam Kehidupan Dimensi Dua

Kehidupan di dimensi dua lebih luas dan leluasa jika dibanding dengan dimensi satu. Berbeda dengan dimensi satu yang hanya mengenal garis, kehidupan di dimensi dua mengenal depan dan belakang serta kiri dan kanan. Kehidupan di dimensi dua dapat bergerak atau berjalan dari depan dan belakang serta dari kanan ke kiri. Ini terjadi karena alam di dimensi dua berwujud sebuah dataran. Kondisi dataran ini serupa dengan garis, karena dataran ini digambarkan sebagai sejumlah garis yang berjajar yang jumlahnya tidak terhingga. Dengan perkataan lain, dimensi dua terbentuk dari kumpulan dimensi satu yang tidak terhingga jumlahnya. Oleh karena tidak terhingga jumlahnya maka dataran ini pun tidak terukur pula batasnya atau tanpa batas. Garis-garis yang tidak berkesudahan itu berkumpul dalam sebuah satu kesatuan yang akhirnya membentuk sebuah dataran.

Alam lumah luwih jembar tinimbang alam garis, sebab ing alam lumah ora mung ana ngarep karo buri bae, uga ana keblat kiwa sarta tengen. Ananging

kiwa lan tengen andadekake luwih dening kobet, sebab antara ngarep lan kiwa, kiwa lan mburi, mburi lan tengen apadene tengen lan ngarep, apa ener kang tanpa wates cacaha, mulane upama bunderan cilik dicegat ngarep lan mburi utawa kiwa lan tengen, isih oleh panggonan kang kobet. Nanging upama bunderan mau kinubeng ing garis atemu gelang, ora oleh panggonan liya, marga ing alam lumah ora ana keblat ngisor lan dhuwur (Anonim, 1980:17)

‘Alam *lumah* itu luas bila dibandingkan dengan alam garis, sebab di alam *lumah* tidak hanya ada depan dan belakang juga ada *keblat* kiri serta kanan, adanya kiri dan kanan menyebabkan lebih daripada luas (*kobet*), sebab antara depan dan kiri dan kiri dan belakang, belakang dan kanan atau kanan dengan depan. Apa *ener* yang tanpa batas jumlahnya, awalnya misalnya bunderan kecil dihalang-halangi depan dan belakang atau kiri dan kanan masih dapat tempat yang luas. Namun, seandainya bunderan tadi dikelilingi oleh garis seperti gelang, tidak dapat tempat lain, sebab di alam *lumah* tidak terdapat kiblata bawah dan atas.’

Menurut Suryomentaram (1990:29) kondisi kehidupan di dimensi dua ini dapat disamakan dengan kehidupan seorang anak yang badan dan bagian badannya sudah dapat mengikuti perasaannya, tetapi anak tadi belum mengerti sifat dan hukum benda-benda. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan benda, ia sering keliru. Hal ini menyebabkannya celaka oleh benda-benda tersebut. Hidup dalam ukuran kedua ini sama dengan hidup seekor hewan.

Kehidupan di dimensi dua adalah kehidupan seseorang yang hanya mengedepankan hawa nafsunya. Pikiran makhluk di dimensi ini belum berkembang dengan baik, sehingga pemahaman terhadap hukum alam belum berkembang pula. Mereka menilai sesuatu berdasarkan penglihatan pancaindranya

saja, tanpa memikirkan akibat yang timbul apabila impuls pancaindra itu dipenuhinya.

Alam Kehidupan Dimensi Tiga

Alam kehidupan di dimensi ketiga tentunya lebih luas dan lebih leluasa jika dibandingkan dengan alam kehidupan di dimensi satu dan dua. Kehidupan di dimensi ketiga bisa bergerak tidak hanya maju—mundur, ke kanan dan ke kiri saja, tetapi dapat juga bergerak ke atas dan ke bawah, bahkan serong ke kanan dan ke kiri serta serong ke atas dan ke bawah. Begitu luasnya kehidupan di dimensi ketiga ini menyebabkan makhluk dimensi tiga dapat bergerak dan berkembang secara leluasa baik jasmani maupun rohaninya.

Wujud ukuran ketiga adalah wujud benda yang mengandung panjang, lebar, dan tebal. Wujudnya sebagai cangkir, piring, rumah, gunung, sungai, dunia, bintang, bulan, bintang, matahari, dan sebagainya. Wujud benda ini terdapat dalam perasaan manusia. Jika benda itu dikira terdapat di luar rasa manusia maka perkiraan itu keliru. Benda itu selain digambarkan sebagai sejumlah dataran yang berjajar, juga digambarkan sebagai sesuatu yang terdapat dalam ruang. Semua benda dibayangkan sebagai sesuatu yang mengambil dan diliputi ruang. Padahal ruang adalah rasa orang dalam menanggapi adanya benda itu (Suryomentaram, 1990:28).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Suryomentaram (1990:29) bahwa sejatinya ruang kehidupan dimensi tiga itu adanya di dalam rasa manusia. Ruang dalam rasa manusia dan yang di luar rasa manusia itu tanpa batas. Apabila ruang itu tanpa batas maka setiap ruang berarti tidak terbatas. Jarak ruang antara benda satu dengan lainnya juga tidak terbatas, sehingga jika seseorang berjalan dari satu tempat ke tempat lain beribu-ribu tahun pun lamanya tidak

akan tiba di tempat yang dituju. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa ruang itu berada di luar perasaan manusia adalah keliru. Jadi, benda dan ruang itu terdapat di dalam rasa manusia.

Berbeda halnya dengan kehidupan di dimensi satu dan dua yang *pakarti batiniahnya* dikendalikan oleh naluri dan nafsu, segenap makhluk yang paling sempurna di dimensi tiga (manusia) kehidupan batiniahnya dikendalikan oleh empat komponen dasar, yaitu naluri, nafsu, akal, dan budi. Adanya akal dan budi pada diri manusia menjadi pembeda batiniah antara tumbuhan, binatang, dan manusia.

Sehubungan dengan eksistensi dimensi ketiga yang disebut juga sebagai alam *jirim*, dalam *Serat Jatimurti*, halaman 17—18 dipaparkan sebagai berikut.

Alam jirim luwih jembar tebane katimbang alam lumah, awit ora mung duwe keblat ngarep mburi lan kiwa tengen bae, uga duwe keblat ngisor lan dhuwur. Mulane yen jisim kinubengan ing garis temu gelang, isih oleh panggonan yang jembar. Awit bisa munggah mudhun, mangiwa manengen, maju mundur, ngewas mangiwa lan manengen, ngewas mandhuwur lan mangisor. Sakarep-karep kaya dene aburing laler utawa nglanginging iwak.

Ananging yen jisim iku kabungkus ing barang kang amba lendhuk kaya beruk, utawa kaya pethi, ora oleh panggonan menah, sebab ing alam jirim iku sarupane kang lungguh mesthi jisim, dadi kabeh butuh jirim dienggo manggon. Ora ana carane kahanan kang ora manggon utawa ora butuh jirim, kajaba yen wis manjing ing kajaten (Anonim, 1980:17—18).

‘Alam *jirim* lebih luas daripada alam *lumah*, sebab tidak hanya memiliki kiblat belakang dan kiri, kanan saja, juga memiliki *keblat* bawah dan atas, oleh karena itu bila *jisim* dikitari oleh garis yang melingkar, masih dapat tempat yang

luas, sebab bisa naik turun, ke kiri dan ke kanan, maju mundur, belok ke kiri dan ke kanan, belok ke atas dan ke bawah: terserah seperti terbangnya alat atau berenangnyanya ikan.

Namun, bila *jisim* itu dibungkus dalam tempat yang luas seperti *beruk* (tempat beras) atau seperti peti, tidak mendapatkan tempat lagi, sebab di alam *jirim* itu, apa pun yang ada pasti *jisim*, sehingga semua butuh *jirim* untuk bertempat, tidak ada caranya keadaan yang tidak bertempat atau tidak butuh *jirim*, kecuali bila bisa berubah di alam kesejati-an.’

Di alam *jirim* semua realita adalah *jisim*. Oleh karena itu, seluruh eksistensi di dimensi ketiga membutuhkan *jirim* agar bisa eksis. Tidak ada satu entitas pun di dimensi ketiga yang bisa eksis tanpa adanya ruang, kecuali apabila entitas di dimensi ketiga tersebut *manjing* ke dimensi ke empat. Hal ini bisa terjadi karena di dimensi keempat tidak mengenal ruang—waktu, yang ada adalah kesejati-an, ketunggalan, tanpa sebab, karena menjadi sebab dari segala eksistensi yang ada di semua dimensi kehidupan.

Alam Kehidupan Dimensi Empat

Di dalam *Serat Jatimurti* dimensi keempat ini disebut sebagai *alam kajaten*. *Alam kajaten* adalah alam *langgeng* yang tanpa *mobah mosik*, *alam suwung*, atau *alam sunyaruri*. *Alam kajaten* sungguh luasnya tidak terkira *tan kena kinaya ngapa*, tidak bisa diukur luasnya karena memang tidak terbatas, tidak bisa dibandingkan dengan keadaan mana pun di dunia ini, dan tidak bisa digambarkan dengan gambaran yang bagaimanapun juga.

Alam kajaten yaitu alam yang bebas dari dimensi ruang dan waktu. Di *alam kajaten* tidak ada batas ruang dan batas waktu. Waktu dan ruang adalah tunggal. Alam *langgeng* yang abadi ini tidak mengenal adanya *keblat* atau arah mata angin, yang ada adalah *keblat lair*

dan batin. Oleh sebab itu, *kajaten* tidak membutuhkan ruang dan waktu untuk eksis, malahan eksistensi *kajaten* mengendalikan segenap ruang—waktu di segenap dimensi kehidupan. *Kajaten*lah yang melahirkan ruang dan waktu sebagai sarana eksistensinya kehidupan di dimensi satu, dua, dan tiga.

Menurut Suryadipura (1993:162), jika kita ingin mengetahui ruang dengan empat dimensi, kita harus memiliki pancaindra lain, yakni otak lain, dan tubuh lain dari yang kita miliki saat ini. Dengan kata lain kita harus meninggalkan jasmani kita menjadi makhluk yang bentuk dan susunan tubuhnya berbeda dengan makhluk yang dinamakan manusia.

Pendapat tersebut senada dengan pandangan *kejawan* terhadap eksistensi dimensi keempat. Bahwasannya dimensi keempat terbebas dari ruang dan waktu dan *tan kena kinaya ngapa*, tidak bisa dibandingkan atau diumpamakan dengan apa pun yang kita kenal. Dimensi keempat hanya bisa dikenali dengan rasa *jati*. Rasa saja manusia akan eksis manakala seseorang dapat memasifkan pancaindra, pikiran, dan perasaannya yang senantiasa bergolak.

Pembahasan masalah dimensi keempat ini di dalam *Serat Jatimurti* diterangkan seperti pada kutipan berikut.

Kajaten iku benget enggone kobet, ora kena kinira jembaring tebane, kongsi ora kena ginayuh ing budi, ora temi tine-mu yen katimbang ing jirim, marga ing kajaten ora ana keblat maneh sinebut lahir lan batin. Sakehing jirim dumunung ing sisih lahiring kajaten, dene antaraning lahir lan batin, iku keblat kang ora kene kinaya ngapa dening manungsa.

Sarehning kajaten iku jumeneng batin-ing jirim utawa awak kang mengku marang jirim, mulane kajaten ora butuh jirim kanggo manggon, malah mengku marang sakehing enggon, kaya pamengku jisim marang raine, utawa kaya pamengkuning raen marang garis. Dadi

upama kahanan jati digedhong wesi kang rapet kaya cangkok kemiri, isih kobet banget sarta ora dadi sebab apa-apa. Ora dadi sebab mau kaya dene jaran kinubeng ing tapaking potelot atemu gelang, sarta tapaking potelot mau ana ing kulite jaran.

Kajaten ora nandhang apa-apa, sebab dudu jisim sarta tansah pernah, malah andhoking sakehing pernah.

Kang lungguh ing kajaten yaiku ingsun, tegese pribadi, dhewek, aku, jumeneng jejer sakehe kadadiyan, yaiku kang diakoni dening makhluk saisinging alam kabeh utawa kang andhaku marang saisinging alam kabeh.

Mungguh kahanan kang dudu jirim iku ora pisan-pisan kena kinirakira dening kahanan kang arupa jirim, awit dudu timbangane, yen meksa kacakrabawa kadadeyane banjur kaya watu katan-dhing karo warna ing raening watu, utawa kaya sameter persegi katan-dhing karo sameter. Anjaba saka mangkono, kabisaning manungsa iku nganggut ngira nuju marang kahanan kang awujud jirim, sebab rasa pangrasaning manungsa (piranti kang dienggo nyakrabawa) dudu rasa kang sejati. Yen rahsaning manungsa katan-dhing lan rasa jati, kadadeyane iya kaya warna ing raen katan-dhing lan barang gembleng kang mengku raen mau. Utawa kena kasanepakake ciptaning wayang kang lagi dilakokake ing dhalang. Katan-dhing lan ciptaning dhalang kang lagi nglakoake wayang iku (Anonim, 1980:18—19).

'Kesejatian itu sangatlah luas, tidak dapat dikira luasnya, sekelompok orang tidak boleh bergantung pada budi, tidak akan ketemu bila ditimbang dalam *jirim*, sebab dalam kesejatian ada *keblat* lagi yang disebut lahir dan batin. Semua *jirim* bertempat dalam sisi lahirnya kesejatian, sedangkan antara lahir dan batin, itu kiblat yang tidak dapat dijangkau oleh manusia (*kang ora kena kinaya ngapa*).

Sebab kesejatian itu bertempat dalam batin *jirim* atau tubuh yang memangku terhadap *jirim*, makanya kesejatian tidak butuh *jirim* yang bertempat, malah

memangku terhadap sebanyak tempat, seperti memangkunya *jisim* terhadap *raennya*, atau memangkunya *raen* terhadap garis. Jadi seandainya keadaan jati dibungkus besi yang rapat seperti cangkok kemiri, masih sangat luas serta tidak menjadi sebab apa-apa. Tidak jadinya sebab tadi seperti kuda yang dikelilingi dalam *tapak* pensil yang berbentuk seperti gelang, serta *tapaknya* pensil tadi ada dalam kulit si kuda.

Kesejatian tidak merasakan apa-apa, sebab bukan *jisim* serta selalu pernah, malah *andhoking sakeh prenatal*.

Yang duduk di kesejatian yaitu: *ingsun* (saya), artinya: pribadi = diri = aku, berdiri dekat dengan seluruh kejadian, yaitu yang dianggap oleh makhluk seisi alam semua atau yang *andhaku* terhadap isi alam semua.

Sesungguhnya keadaan yang bukan *jirim* itu tidak sekali-kali dapat dikira-kira dengan keadaan yang berupa *jirim*, sebab bukan bandingannya, bila dipaksa dikira-kira kejadiannya maka seperti batu yang ditandingkan dengan warna dalam rupa batu, atau seperti satu meter persegi ditandingkan dengan satu meter. Demikian pula, kemampuan manusia itu *nganggit ngira nuju* terhadap keadaan yang berwujud *jirim*, sebab rasa yang merasakan manusia (alat yang dipakai untuk mempersepsikan) bukan rasa yang sejati. Bila *rahsanya* manusia dibandingkan dengan rasa sejati, kejadiannya ya seperti warna dalam permukaan (*raen*) dibandingkan dengan benda *gembleng*, yang memangku permukaan (*raen*) tadi. Atau dapat dianalogikan dengan perbuatan wayang yang sedang dijalankan oleh dalang: dibandingkan dengan perbuatan dalang yang sedang menjalankan wayang. Bagi dalang: wujud wayang itu tidak ada, hanya wujudnya dalang yang ada: tanpa ukuran. Pendeknya bagian manusia: diam. Diamnya bisa diumpamakan: salah satunya wujud wayang berhenti tidak diwujudkan lagi oleh dalang, kembali kepada wujudnya dalang. Jadi ya hanya diam itu saja perbuatan manusia berada pada kebenaran sebab masuknya ke dalam kesejatian melalui

kesucian. Artinya: hilang kemanusiaannya dengan maksud kalau wujud yang sesungguhnya bukan badan *wadak*.'

Manunggaling Kawula Gusti

Manunggaling kawula Gusti adalah bersatunya kembali jiwa manusia dengan Tuhan di alam *kelanggengan*. Jiwa manusia adalah percikan jiwa dari jiwa yang mahalua yaitu Tuhan. Oleh karena jiwa manusia bersumber dari jiwa yang mahalua, maka jiwa manusia dapat manunggal dengan sifat sumbernya. Itu sebabnya, manusia dapat mencapai penyatuan atau kemanunggalan dengan Tuhan.

Dalam mistik *kejawen*, *Manunggaling kawula Gusti* itu adalah sebuah kemanunggalan antara *ingsun* atau *urip* atau *gesang* dengan *Kang Maha Urip* atau *Kang Maha Gesang*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Meleburnya *gesang* pribadi kepada *Kang Maha Gesang* akan menjadikan *gesang pribadi* kehilangan identitas sehingga yang ada hanya *Kang Maha Gesang*. Jiwa individu yang telah meleburkan diri ke dalam jiwa alam semesta yaitu Tuhan, mengakibatkan jiwa individu kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, setelah kemanunggalan terjadi yang ada hanya jiwa alam semesta atau Tuhan. Jiwa individu tidak eksis lagi. Dia telah mencapai tujuan akhir, kembali kepada sumbernya.

Manunggaling kawula Gusti yang diajarkan dalam *Serat Jatimurti* adalah manunggalnya rasa manusia yaitu rasa sejati dengan Tuhan. Yang manunggal itu adalah rasanya bukan raganya. Raga manusia tidak bisa manunggal dengan Tuhan karena raga adalah unsur dunia. Pada saat kematian tiba raga harus kembali ke asalnya, melebur ke dalam unsur-unsur alam, air, angin, api, dan tanah sedangkan rasa sejati yang sejatinya memang berasal dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan. Meleburnya rasa sejati dengan Tuhan inilah yang disebut *Manunggaling kawula Gusti*.

Kemanunggalan rasa sejati manusia dengan rasa Tuhan dalam *Serat Jatimurti* digambarkan sebagai meleburnya garam dengan air laut. Garam yang sejatinya berasal dari air laut yang dikristalkan itu, ketika dilarutkan ke dalam air laut akan kehilangan bentuknya. Bentuknya lenyap, namun sifat sejati garam tetap. Sifat sejati itu kemudian melebur atau bersatu kembali dengan sifat air laut. Setelah terjadi kemanunggalan maka tidak dapat lagi dibedakan mana sifat garam dan sifat air laut. Mana rasa garam dan mana rasa air laut.

Demikian pula saat manusia sudah manunggal dengan *Kang Agawe Gesang* maka tidak dapat dipilah-pilah lagi mana rasa manusia sejati dan mana rasa Tuhan. Hal ini terjadi karena rasa sejati itu tidak lain adalah rasa Tuhan. Tidak berbeda dengan garam dan air laut tadi. Mana rasa asin garam dan mana rasa asin air laut tidak bisa dibedakan lagi, karena rasa asin garam bersumber dari rasa asin air laut. Demikian juga rasa sejati manusia bersumber dari rasa Tuhan.

Sehubungan dengan konsep kemanunggalan antara *kawula* dan *Gusti*, dan Tuhan sebagai sumber dari setiap keberadaan, karena hanya Tuhan yang ada sebenarnya, yang lainnya hanya ilusi, ada tetapi sebenarnya tidak ada, sebab bersifat fana dan sementara saja kehadirannya.

Serat Jatimurti halaman 11, 13, dan 34 menyatakan sebagai berikut.

Ora ana apa-apa, mung Allah kang ana, yaiku kang ana sabener-benere. Kasebut kahanan jati, tegese kang temen anane (Anonim, 1980:11).

‘Tidak ada apa-apa, hanya Tuhan yang ada, yaitu yang sebenarnya ada. Disebut *kahanan jati*, artinya benar-benar adanya.’

Ana pipindhan mangkene: uyah kacemplungake ing segara, sirmaning uyah

awor dadi siji lan segara, iku dadi pipindhan woring kawula ing Gusti (Anonim, 1980:13).

‘Ada perumpamaan begini: garam diceburkan ke lautan, lenyapnya garam menyatu menjadi satu dengan lautan, hal ini menjadi gambaran manunggalnya *kawula* dengan *Gusti*.’

Tumpraping Pengeran, kabeh mau dudu wujud. Manawa ciptaan mau kasirep ing Pangeran, kabeh sirna. Panyirepe kena kaumpamaake: ngedhepake gambar ing pangangen-angen utawa kaya bunglon ngilangi warna kuning ana ing jisime, kasalin warna ijo utawa warna abang (Anonim, 1980:34).

‘Bagi Tuhan, semua yang ada itu bukan wujud. Apabila ciptaan itu menyatu kembali kepada Tuhan, semua sirna. Menyatunya itu dapat diumpamakan seperti melihat gambar di dalam pikiran, atau seperti hewan bunglon yang menghilangkan warna kuning ditubuhnya, diganti dengan warna hijau atau merah.’

Manunggaling kawula Gusti merupakan puncak perjalanan spritual manusia. Untuk mencapai kesempurnaan spritual tersebut, manusia harus memiliki budi pekerti yang luhur. Budi pekerti luhur merupakan ajaran dasar dalam *sangkan paraning dumadi*. Sebagai dasar dari *lelaku*, manusia yang berbudi luhur pastilah memiliki sifat yang jujur, sabar, *andhap asor* (rendah hati), *lila legawa* (ikhlas), dan *sumeleh* (pasrah).

Pencapaian derajat budi luhur merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia apabila ingin dapat kembali kepada sang Pencipta. Budi luhur adalah laku batin untuk menyucikan hati dan pikiran. Setelah tercapainya kesucian hati dan pikiran maka pelaku mistik *kejawen* harus meningkatkan taraf kemampuan batinnya pada pencapaian kebijaksanaan. Selanjutnya, dari kebijaksanaan menuju ke tahap ke

kesempurnaan batin. Pada tahap kesempurnaan batin inilah derajat *manunggaling kawula Gusti* dapat dicapai oleh pelaku mistik *kejawen* seperti dalam kutipan di bawah ini.

Manungsa sadurunge nggayuh kasampurnan, wajibe anggayuh kawicaksanan lan kasukcen, patrape: ngurip-nguripi dayaning budi sarta mamati marang dayaning nafsu kang ala. Eling, urip iku saka kereping epan, lemper utawa kendho saka kuranging empan, mati saka ora tau diempakake dayane. Saben ana kakarepan kang tuwuh, kudu weweka sarana karasakake, apa saka dayaning budi apa saka dayaning nafsu. Yen saka dayaning nafsu kabantaha dewe. Yen tuwuh saka ing budi, sanadyan badan liyane lumuh, kudu dipeksa. Yen bisa mangkono, budi kang gedhe dayane Angen-angen kang mengkoni karem, manuta pituduh ing budi enggone nge-reh nafsu. Aja kalah karo nafsu (Anonim, 1980:36).

‘Manusia sebelum mencapai taraf kesempurnaan, harus dapat mencapai taraf kebijaksanaan dan kesucian terlebih dahulu. Caranya, dengan menghidupkan daya dari budi serta memupus kekuatan hawa nafsu yang jelek. Sadar bahwa kekuatan berasal dari seringnya menerapkan, kencang atau kendor itu berasal dari kurangnya penerapan. Mati berasal tidak pernah diterapkan dayanya. Setiap ada keinginan yang muncul, harus diamati dengan cara dirasakan. Apakah berasal dari dayanya budi, apakah berasal dari dayanya nafsu. Bila berasal dari dayanya nafsu, bantahlah sendiri. Kalau tumbuh dari budi, walaupun badan yang lainnya malas, harus dipaksa. Jika bisa begitu, budi yang besar kekuatannya.

Angan-angan yang berkuasa atas keinginan, hendaknya mengikuti petunjuk budi dalam mengendalikan nafsu. Jangan kalah dengan nafsu.’

Serat Jatimurti mengisyaratkan bahwa *Manunggaling kawula Gusti* dapat

dicapai dengan tiga tahap, yaitu *kasucen*, *kawicaksanan*, dan *kasampurnan*. *Kasucen* yaitu menghilangkan sifat-sifat negatif dalam diri kita. *Kawicaksanan* adalah mengendalikan diri sepenuhnya untuk tidak terjebak dalam hal-hal yang negatif dan positif. Pada tahap ini para pencari kebenaran hakiki memosisikan diri pada keseimbangan batin. Untuk tidak melekat pada penilaian-penilaian baik dan buruk. Para penghayat berupaya membebaskan diri dari dimensi baik-buruk. Berikutnya adalah tahap *kasampurnan*. Tahap ini adalah fase pemahaman kesesajatan terkait dengan asal-usul manusia dan cara manusia kembali ke asalnya. Fase ini adalah tahap kepasrahan total kepada Tuhan.

Adapun tahap penyucian diri *Serat Jatimurti* menyatakan sebagai berikut.

Nyirnaake anggep kumingsun, gumedhe, kuminter spanunggalane. Manungsa kang bener mungguh ing panganggepe marang kahanan kang sajati, iku lakune satindak lan ujure sakecap tansah kati-tik ana ing pasemon, yen sepi saka ing pamrih, tegese sepi saka ing anggep mitontonake dhiri.

Nyirnaake watak melikan, penginen, sugih pakareman, sapanunggaale. Apa sebape, iya saka rumasa yen donya iku luwih dening sapele sarta mung sedhela, jer dudu kahanan jati. Dheweke kang sajati, langgeng ana ing kasukcen ora butuh apa-apa.

Nyirnaake watak getingan, panasten, muringan, sugih duka, sapanunggalane, awit rumasa yen dhirine padha lan wong liya. Kabeh kang wujud jirim, sipate dhewe.

Nyirnaake watak kagetan, gumunan, gimiran, ngresula, uwas, sumelang, sapanunggalan, awit saka kandel piyandela yen dheweke kang sajati ra ika iki.

Nyirnaake watak demen goroh, dening rumasa yen goroh iku gawe gorohing atine dhewe, sarta tuwuhe mung saka pamrih kang banget enggone sapele.

Nganakake watak lembah manah, welas asih, ayem, tentrem, narima, sumeleh,

dhemen tetulung, rilan, tuwajuh, sapanunggalane (Anonim, 1980:54—55).

'Menghilangkan rasa keakuan, tinggi hati, sok pandai, dan sebagainya. Manusia yang sudah benar menurut *kahanan jati* itu setiap tindak-tanduk dan tutur katanya dapat diketahui dari sepinya pamrih, maksudnya sepi dari memperlihatkan keakuannya.

Menghilangkan watak *melikan, pengan, banyak kesenangan, dan sebagainya*. Apa sebabnya, ya dari kesadarannya bahwa dunia ini lebih dari sekadar sepele serta hanya sebentar, dan bukan *kahanan jati*.

Menghilangkan watak dengki, panas hati, pemarah, suka mencela, dan sebagainya, karena dari kesadarannya bahwa dirinya sama dengan orang lain. Semua yang wujud *jirim*, sendiri. Semua rasa, rasanya sendiri, serta semua itu bukan keadaan yang sejati.

Menghilangkan watak gampang kaget, gampang kagum, *gimiran*, tidak rela, was-was, cemas, dan sebagainya.

Menghilangkan watak suka berbohong, oleh karena merasa jika berbohong itu membohongi hatinya sendiri, serta munculnya hanya dari pamrih yang sangat sepele.

Membentuk watak rendah hati, *welas asih, ayem, tenteram, menerima, pasrah, suka menolong, rela, tuwajuh*, dan sebagainya.'

Menghilangkan berbagai sifat negatif dan menggantinya dengan watak positif bertujuan untuk mencapai terangnya budi. Terangnya budi diharapkan akan mampu menuntun manusia menuju terangnya hati atau bijaksana. Caranya adalah dengan membuang kekotoran hati. Kekotoran hati menyebabkan manusia kehilangan kebijaksanaan, padahal kebijaksanaan jalan menuju ke kesempurnaan. Kebijaksanaan yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus akan menuntun pada kesempurnaan yang merupakan tujuan akhir hidup manusia.

Perihal terangnya budi, *Serat Jati-murti* memaparkannya sebagaimana kutipan di bawah ini.

Manungsa nggayuh marang padhang-ing budi, kudu mbuwang reregeding ati. Patrape mbuwang reregeding ati, kudu kanthi padanging budi. Karone kudu tumindak bareng.

Marsudi padhang kanthi mbuwang reregeding ati mau, kudu bener. Penganggepe mungguh ing kajaten, dene bisane bener penganggepe mungguh ing kajaten, sranane iya kudu mbuwang reregeding ati kanthi madhangake budi. Karone tetep tinetepan, kudu tumindak bareng.

'Manusia yang berupaya mencapai terangnya budi, haruslah membuang kekotoran hatinya. Caranya membuang kekotoran hati, harus dengan cara terangnya budi. Keduanya harus berjalan berbarengan.

Mencari terangnya dengan membuang kekotoran hati tadi, harus benar. Anggapannya terhadap *kajaten*, agar bisanya benar anggapannya terhadap *kajaten*, sarananya ya harus membuang kekotoran hati dengan terangnya budi. Keduanya saling mendukung, harus dilakukan bersama-sama.'

Setelah tahap *kasucen* dan *kawicak-sanan* tercapai, selanjutnya adalah tahap *kasampurnan*. Tahap ini adalah proses *Manunggaling kawula Gusti*. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan proses mistik yang sangat pribadi. Artinya, pengalaman orang per orang sesama pelaku mistik belum tentu sama meskipun memiliki hakikat yang sama. Sehubungan dengan konsep *sangkan paraning dumadi*, mistik memiliki pengertian sebagai perjalanan rohani manusia menuju Tuhan. Perjalanan spiritual menuju sumber dari segala sumber kehidupan di jagat raya di bawah bimbingan seorang guru spiritual.

Pengetahuan rohani yang berhasil dicapai manusia pada tahap ini benar-

benar adalah anugerah Tuhan, manusia tidak bisa mencapai kesempurnaan tanpa mendapat anugerah. Tuhan adalah pangkal dari segala peristiwa. Apa yang terjadi di dunia ini dan apa yang dialami manusia semata-mata adalah kehendaknya.

Dikatakan demikian karena pengetahuan rohani tentang kesempurnaan berada di luar jangkauan akal pikiran. Manusia hanya bisa mengendalikan pikirannya, sementara itu pengetahuan rohani hanya bisa didapat apabila individu yang bersangkutan telah mampu melepaskan diri dari lingkaran kesadaran pikiran dan perasaannya.

Perihal *Manunggaling kawula Gusti* ini, *Serat Jatimurti* menerangkan sebagai berikut.

Kahanan jati dumunung ing batine sakehing kahanan tur ora kejaba ora kejero, sarta sakehing kahanan wis karo jatine apadene, sajatine ora ana apa-apa mung dat kang ana. Dat ora kena diarani ora kena dirasaake, ora kena disipati. Cekake cep tan kena kinacep, tan kena cinakrabawa, tan kena kinaya ngapa. Manungsa iku padha nunggal kahanan jati kang jumeneng pribadi (Anonim, 1980:15, 56).

'*Kahanan jati* berada di batin setiap keberadaan dan lagi tidak di dalam tidak di luar, serta semua keberadaan telah bersatu dengan kesejatian, apalagi sesungguhnya tidak ada apa-apa hanya *dzat* yang ada. *Dzat* tidak bisa dinamai, tidak bisa dirasakan, dan tidak bisa disifati. Singkatnya, diam tanpa sepatah kata, tidak bisa dibicarakan, tidak bisa diungkapkan dengan apa pun. Manusia itu sama tunggal dengan kesejatian yang meliputi seluruh pribadi.'

SIMPULAN

Serat Jatimurti (yang pengarangnya anonim ini) ditulis dalam bentuk prosa atau *gancaran*, yaitu karya sastra yang sistemnya tidak diikat oleh aturan-aturan

persajakan. *Gancaran* ini gaya bahasanya bersifat bebas.

Dilihat dari kandungan isinya, *Serat Jatimurti* membahas eksistensi manusia, baik di alam lahiriah maupun batiniah. Dalam hubungannya dengan ruang dan waktu, karya sastra ini membaginya dalam empat dimensi. Dimensi untuk alam garis, dimensi alam *lumah*, dimensi tiga alam *jirim*, dan dimensi empat alam *kasunyatan*. Masing-masing dimensi kehidupan tidak dapat berdiri sendiri atau tanpa hubungan, melainkan berhubungan secara erat satu sama lain, meskipun eksistensinya berdiri secara otonom.

Serat Jatimurti juga membicarakan masalah eksistensi alam kesejatian atau alam langgeng. Alam ini merupakan alam keabadian yang menjadi tujuan hidup setiap manusia. Kelanggengan adalah alam awal dan sekaligus akhir dari setiap entitas di jagat raya ini. Setiap makhluk di alam semesta, mulai dari yang hidup di dimensi satu sampai tiga akan mencapai titik akhir perjalanannya di alam langgeng ini. Alam ini adalah alam tanpa sebab dan akibat.

Untuk bisa mencapai kesempurnaan di alam langgeng, manusia harus dapat manunggal dengan *Kang Agawe Gesang*. *Manunggaling kawula Gusti* ini dapat dicapai melalui tiga tahap pembersihan batin, yaitu *kasucen*, *kawicaksanan*, dan *kasampurnan*. *Kasucen* adalah membersihkan hati dari hal-hal negatif dan selanjutnya mengisi dengan hal-hal yang positif. *Kawicaksanan* merupakan keteguhan hati untuk tidak terjerat oleh hal-hal yang buruk maupun yang baik. *Kasampurnan* adalah manunggalnya *rasa jati* manusia dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the lamp: Romantic Theory and Critical*

- Tradition*. London: Oxford University Press
- Anonim. 1980. *Serat Jatimurti*. Surabaya: Yayasan Joyoboyo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- , 2003a. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryadipura, Paryana. 1993. *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1990. *Filsafat Hidup Bahagia*. Jakarta: Masagung.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Terjemahan Dick Hartoko S.J.) Jakarta: Djambatan.